

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat pada suatu daerah memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena berisikan nasihat-nasihat yang dikemukakan oleh para leluhur secara lisan dan turun-temurun. Nasihat dan nilai-nilai pendidikan tersebut dapat langsung dihayati oleh penikmatnya karena memang dikemukakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Nilai-nilai pendidikan di dalam cerita rakyat sering dikemukakan dengan bahasa figuratif dan juga melalui perumpamaan- perumpamaan, oleh karena itu penikmat dituntut menafsirkannya.

Mengkaji makna dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat adalah penting karena memiliki fungsi kultural atau fungsi budaya. Lahirnya suatu cerita rakyat bukan semata-mata didorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya, melainkan dengan penuh kesabaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai religius dan makna-makna seperti nasehat, pendidikan dan pengajaran kepada generasi penerusnya

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang dikenal kaya akan budaya dan sastranya. Keberagamannya merupakan aset bangsa yang bernilai tinggi di mata dunia. Sumatera Utara secara spesifik memiliki beranekaragam suku bangsa yang masing-masing memiliki keunggulan baik budaya, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda yang kemudian diwariskan secara

turun temurun. Salah satu bentuk budaya yang ada dalam masyarakat adalah sastra lisan yang termasuk bagian dari folklor.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dan tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Salah satu bagian dari folklor itu adalah cerita rakyat.

Sumatera Utara terdiri dari beberapa kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Mandailing Natal yang berbatasan dengan Sumatera Barat. Kabupaten Mandailing Natal kaya akan budaya dan adat istiadatnya dan juga kaya akan cerita rakyatnya baik berbentuk legenda, mite, jenaka, dan dongeng yang masing-masing memiliki nilai seperti nilai religius, nilai moral, nilai estetika dan sebagainya yang berfungsi untuk mengubah tingkah laku seseorang agar menjadi lebih baik lagi.

Cerita rakyat yang berbentuk legenda di Kabupaten Mandailing Natal adalah Legenda Sampuraga, Asal-usul Sibaroar, Asal-usul Marga Rangkuti, Asal-usul marga yang lainnya (Daulay, Pulungan, Matondang, Dalimunthe, Hasibuan, Parinduri, Mardia), Penemuan Belerang, dan yang lainnya. Cerita yang berbentuk jenaka yaitu Si Cerdik yang Bodoh (*Sibisuk Na Oto*), kemudian cerita yang berbentuk Dongeng yaitu Sikucambai.

Berdasarkan judul-judul cerita yang telah disebutkan semua mengandung nilai dan makna yang positif untuk mengubah tingkah laku seseorang agar menjadi lebih terarah. Khususnya Legenda Sampuraga yang mengisahkan tentang seorang ibu tua bersama seorang anak laki-lakinya yang hidup di hutan, namun

setelah anaknya pergi merantau ke kota dan kemudian menikah dengan seorang putri raja yang kaya raya dia tidak mau mengakui ibu kandungnya sendiri. Kedurhakaan si anak inilah yang menyebabkan banjir bandang dan banyak memakan korban nyawa bahkan banjirnya meninggalkan bekas yaitu kolam air panas yang sangat mendidih yang terletak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat, Kabupaten Mandailing Natal.

Nilai karakter yang terdapat di dalam Legenda Sampuraga yang dapat kita ambil yaitu karakter religius dan pekerja keras. Namun yang sangat dominan. Yaitu karakter religius, karena ketika ibu Sampuraga memohon kepada yang maha kuasa agar Sampuraga diberi pelajaran karena kedurhakaannya maka berbagai bencana pun datang yang akhirnya mengubah Sampuraga menjadi sebuah kolam air panas.

Adapun tujuan pendidikan Indonesia saat ini adalah membangun karakter anak bangsa supaya memiliki etika dan budi pekerti yang baik. Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dan Pasal 2 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU Sisdiknas 2003). Undang-undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional turut membuktikan bahwa pendidikan harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus di kembangkan oleh setiap satuan pendidikan (UU Sisdiknas 2003).

Namun kenyataannya adalah karakter anak-anak sudah jauh berkurang. Hal ini terlihat pada perubahan sifat, maupun tingkah lakunya sehari-hari yang awalnya masih memiliki sopan santun, sifat saling menghargai dan patuh pada orangtua. Perubahan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tempat tinggal dan perubahan yang datang dari luar. Tidak adanya pemilihan dalam meniru karakter tersebut sehingga yang di luar kewajaranpun kerab ditiru. Demikianlah yang terjadi pada kalangan anak-anak apa yang mereka senangi dan sukai itulah yang akan selalu di tiru.

Era modern saat ini, minimnya karakter anak-anak disebabkan oleh penyalahgunaan alat-alat teknologi yang canggih, kurang maksimalnya perhatian dan kepedulian orangtua terhadap kelakuan, lingkungan, beserta tontonan-tontonan di televisi yang kurang mendidik dan sayangnya lagi hal itu sudah menjadi santapan masyarakat setiap hari. Akibat yang ditimbulkan lebih banyak

berarah ke hal yang negatif contohnya seperti melawan kepada orang tua, melawan kepada guru, melawan kepada tokoh-tokoh agama dan orang-orang yang lebih tua.

Bahkan lebih parahnya lagi diperlihatkan adegan berpasangan (berpacaran /percintaan) di lingkungan sekolah. Bagaimana bangsa Indonesia mau memajukan anak bangsa jika hal ini terus yang muncul setiap hari di layar kacanya masing-masing. Jika seandainya pihak perfilman, pihak teknologi dan industri bekerja sama dengan pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengubah tontonan-tontonan masyarakat ke hal yang lebih banyak sisi positifnya dan mendidik maka kemungkinan besar masyarakat khususnya anak-anak masih memiliki karakter yang baik.

Kemudian yang paling penting hal ini jugalah yang menyebabkan anak-anak berfikir bahwa cerita-cerita rakyat tersebut tidak berpengaruh lagi dalam kehidupan sekarang, mereka menganggap bahwa cerita rakyat itu hanya terjadi pada zaman dahulu, cerita rakyat itu hanya terjadi pada masyarakat tradisional (pedesaan), bahkan mereka juga menganggap bahwa cerita rakyat itu hanya untuk menakut-nakuti saja dan tidak akan pernah menjadi kenyataan. Para orangtua juga demikian, mereka sudah jarang menceritakan tentang cerita-cerita rakyat kepada anak-anaknya.

Sementara melalui cerita, orangtua dan guru bisa menceritakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, mana tokoh yang baik dan mana tokoh yang jahat, mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Sehingga nantinya diharapkan anak tumbuh menjadi pribadi dengan akhlak terpuji. Berbagai pesan

moral dan nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam cerita rakyat, khususnya Legenda Sampuraga dari Mandailing. Pembiasaan membaca cerita-cerita rakyat daerah maka seseorang akan mencintai budayanya sendiri.

Pendidikan karakter bukan saja tugas sekolah, tetapi juga menjadi tugas keluarga dan masyarakat. Waktu terbaik untuk membentuk karakter dimulai sejak anak-anak, karena setelah remaja akan sulit untuk membentuk atau mengubah perilaku buruknya, dari kecil anak harus dididik dan dibiasakan dengan karakter yang baik, agar ketika dewasa karakter yang baik itu sudah tertanam dalam diri mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan anak untuk mendengar atau membaca cerita rakyat yang ada didaerahnya masing-masing.

Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia harus dilakukan pergerakan sejak dini. Pada usia dini hingga usia 8 tahun otak manusia lebih cepat berkembang atau menerima segala apa yang ia lihat dan dengar di lingkungannya baik itu positif maupun negatif. Jika anak berada dilingkungan yang baik maka dapat dibentuk karakter anak menjadi baik juga namun sebaliknya.

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal yang positif. Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengar dan membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. (Danandjaja, 1984: 66).

Cerita rakyat adalah salah satu warisan budaya bangsa, seperti juga benda-benda purbakala, nyanyian rakyat, dan musik rakyat. Dalam cerita rakyat ini terkandung kepercayaan dan pandangan hidup. Cerita rakyat atau cerita tradisional banyak yang ditulis dalam bahasa daerah. Banyak diantara cerita itu mengandung ide yang besar buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga dan sebagainya (Rusdi dkk, 2013: 2).

Namun lambat laun legenda ini menghilang akibat tertutupi oleh alat-alat teknologi yang semakin canggih, minimnya kepedulian orang tua mengenalkan kepada anaknya dan kurangnya pelestarian oleh masyarakat. Oleh karena itulah peneliti mengangkat judul ini untuk diteliti lebih dalam yaitu *“Nilai dan Makna Legenda Sampuraga dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah pada “Nilai dan Makna Legenda Sampuraga dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal” adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.
2. Keberadaan Legenda Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.
3. Nilai dan Makna Legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.
4. Pengaruh Legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.
5. Manfaat Legenda Sampuraga dalam pembentukan Karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.
6. Upaya melestarikan Legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam mendapatkan data yang lebih mendalam dan terarah maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada **“Nilai dan Makna Legenda Sampuraga dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memiliki panduan dan fokus penelitian dalam pengumpulan data maka perlu dirumuskan masalah yang dikaji, yaitu:

1. Bagaimana nilai dan makna legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana pengaruh legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apa upaya melestarikan legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai dan makna Legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui pengaruh legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui upaya melestarikan legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah:

- a. Memperluas wawasan tentang cerita rakyat yang berbentuk legenda, terutama dalam lingkup mata kuliah Folklor yang membahas tentang cerita-cerita rakyat seperti Legenda, Mite, Dongeng dan lain-lain.
- b. Menambah informasi tentang unsur-unsur, nilai dan makna, dan pengaruh cerita rakyat (Legenda Sampuraga) dengan pembentukan karakter anak.

1.6.2 Manfaat Praktis.

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi sesama mahasiswa atau kalangan akademis lainnya hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pedoman dan tambahan referensi dimasa yang akan datang yang memungkinkan akan dilakukannya penelitian sejenis oleh kalangan akademis lainnya
- b. Dalam penelitian ini penulis telah menyelesaikan satu tugas akademik sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu sekaligus penulis dapat mengetahui Nilai dan Makna Legenda Sampuraga yang ada di daerah sendiri.